

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kecurangan (*fraud*) akuntansi telah mendapat banyak perhatian publik, dimana hal tersebut menjadi pusat perhatian berbagai media di Indonesia maupun di dunia. Kecurangan (*fraud*) masih menjadi topik utama hingga saat ini. Di Indonesia, kasus kecurangan akuntansi terjadi secara berulang-ulang sehingga menimbulkan kerugian oleh banyak pihak (Pandita et al., 2020). *Statement on Auditing Standard* No. 99 mendefinisikan bahwa kecurangan (*fraud*) merupakan perbuatan yang dilakukan dengan unsur kesengajaan sehingga mengakibatkan salah saji material dalam pengelolaan laporan keuangan yang merupakan subjek audit (Febriani & Suryandari, 2019). Kecurangan akuntansi dilakukan oleh orang-orang dari dalam maupun luar organisasi untuk memperoleh keuntungan pribadi maupun kelompok yang secara langsung atau tidak langsung dapat menyebabkan pihak lain menderita kerugian (Firnanda et al., 2019).

Fenomena kecurangan yang banyak terjadi pada sektor pemerintahan adalah korupsi. *Indonesian Corruption Watch* (ICW) menjelaskan bahwa dana yang paling rentan untuk dikorupsi adalah anggaran dana desa. Pada semester pertama tahun 2021, terkuak bahwa lembaga pemerintah desa sebagai pelaku kasus korupsi tertinggi. Selama kurun waktu tersebut terdapat sejumlah 62 kasus korupsi yang melibatkan aparatur desa. Kemudian diikuti oleh pemerintah kabupaten dengan jumlah kasus sebanyak 60 serta pemerintah kota sebanyak 17 kasus (CNN Indonesia, 2021). Adanya kasus korupsi yang melibatkan aparatur

desa akan memberikan pandangan buruk bahwa desa yang dipercaya sebagai bagian dari pembangunan justru dijadikan sebagai ladang korupsi. Penyelewengan dana desa akan memberikan pengaruh buruk bagi harapan meningkatnya ketenteraman masyarakat dan pembangunan desa (Alfaruqi & Kristianti, 2019).

Kecurangan (*fraud*) didefinisikan sebagai tindakan melawan hukum yang dilakukan dengan unsur kesengajaan untuk memperoleh tujuan yang diharapkan (ACFE, 2016). Kecurangan akuntansi menjadi permasalahan yang terus berlanjut hingga saat ini. Tidak ada perusahaan/organisasi yang sepenuhnya bebas dari kemungkinan adanya penggelapan dana. Faktanya, pelaku kecurangan tidak hanya pada kelas atas saja, tetapi sudah menyentuh pegawai bawah. Dengan demikian, perlu adanya kesadaran dari berbagai pihak, selalu waspada dan peduli sesama di lingkungan tempat kerja terkait potensi adanya *fraud* (ACFE, 2019).

Fraud diamond theory merupakan bentuk penyempurnaan dari *fraud triangle theory* (Wolfe & Hermanson, 2004). Teori *fraud diamond* terdiri atas empat elemen yang diyakini mempunyai pengaruh yang kuat terhadap fenomena *fraud*, yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi/pembenaran (*rationalization*) dan kemampuan (*capability*). Seseorang melakukan kecurangan karena adanya tekanan finansial maupun lingkungannya, kemudian melihat kesempatan yang memberikan peluang untuk memungkinkan melakukan sebuah kecurangan, dan selanjutnya seseorang akan membenarkan bahwa apa yang dia lakukan bukan merupakan sebuah kecurangan. Adanya kecurangan yang terjadi juga disebabkan karena kemampuan yang dimiliki oleh pelaku untuk melancarkan aksinya. Sebab, apabila pelaku tidak mempunyai kemampuan atau keahlian khusus untuk melakukan kecurangan,

maka kecurangan tidak mungkin dapat terjadi (Singhapakdi et al., 2013).

Ketaatan aturan akuntansi merupakan faktor yang berpengaruh adanya tindak kecurangan akuntansi. Tindakan kecurangan akuntansi dapat terjadi apabila suatu organisasi tidak patuh terhadap aturan akuntansi yang berlaku. Ketaatan aturan akuntansi merupakan sikap patuh yang harus dijalankan oleh organisasi untuk menaati segala aturan akuntansi dalam melaksanakan pengelolaan keuangan agar tercipta laporan keuangan yang transparansi dan akuntabilitas sehingga dapat menghasilkan laporan yang handal dan akurat informasinya untuk kepentingan publik (Shintadevi, 2015). Kecurangan akuntansi dapat terjadi jika laporan keuangan yang dibuat tidak sesuai atau tanpa mengikuti standar akuntansi yang telah ditetapkan (Kumalawati & Oktavia, 2020).

Faktor selanjutnya yang menyebabkan adanya tindak kecurangan akuntansi yaitu efektivitas pengendalian internal. Efektivitas pengendalian internal adalah tindakan yang dijalankan oleh pihak manajemen organisasi untuk mengontrol dan memastikan bahwa semua kegiatan yang dilakukan sesuai dengan tujuan dan sasaran organisasi (Fachrunisa et al., 2015). Kecurangan dapat dihindari apabila suatu organisasi telah melaksanakan pengendalian internalnya dengan baik. Semakin lemah pengendalian internal yang dimiliki dan dijalankan oleh suatu organisasi, maka semakin berpotensi adanya tindak kecurangan akuntansi. Sebaliknya, jika pengendalian internalnya kuat maka potensi adanya *fraud* dapat diminimalisir (Wilopo, 2006).

Selain faktor-faktor yang telah diuraikan sebelumnya, sifat *love of money* juga merupakan faktor yang mempengaruhi terjadinya kecurangan akuntansi. Sifat *love of money* dapat diartikan sebagai level kecintaan seseorang terhadap uang.

Seseorang dengan orientasi *love of money* yang tinggi cenderung tidak pernah merasa puas atas gaji yang diterima. Sifat “cinta uang” ini sangat terkait dengan keserakahannya dan akar dari segala kejahatan, karena semakin tinggi tingkat kecintaan individu terhadap uang dapat mengakibatkan individu menyimpang dari ajaran agama demi memperoleh uang yang berlimpah dengan cara yang salah (Giovano & Yanuarisa, 2020). Salah satu langkah untuk memenuhi permintaan uang yaitu dengan melakukan tindakan kecurangan, seseorang akan membenarkan ketidakjujuran mereka dengan mudah. Seseorang yang mencintai uang secara berlebihan dapat menyebabkan dirinya terjerumus pada tindakan kejahatan dengan melakukan segala hal untuk memenuhi keserakahannya tersebut (Suryandari & Pratama, 2021).

Beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan ternyata mendapatkan hasil yang berbeda dan cenderung tidak konsisten antara satu sama lain. Ketaatan aturan akuntansi berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (Harahap & Yulandari, 2021), dan (Shintadevi, 2015). Sedangkan dalam penelitian lainnya menyatakan bahwa ketaatan aturan akuntansi tidak berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (Adwitya & Sari, 2020), dan (Widodo, 2020).

Efektivitas pengendalian internal berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (Widodo, 2020), (Komala et al., 2019), dan (Febriani & Suryandari, 2019). Sedangkan dalam penelitian lainnya menyatakan bahwa efektivitas pengendalian internal tidak berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (Nurjanah & Setiawan, 2021), dan (Kusumastuti, 2012).

Sifat *love of money* berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (Muhaimin, 2021), dan (Giovano & Yanuarisa, 2020). Sedangkan dalam penelitian lainnya menyatakan bahwa sifat *love of money* tidak berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (Urumsah & Wicaksono, 2016).

Fenomena penyalahgunaan keuangan desa dapat menumbuhkan kecemasan bagi masyarakat dan pemerintah secara umum. Sebab, peraturan dan kebijakan terkait keuangan desa yang telah dibuat oleh pemerintah telah ditetapkan dengan harapan keuangan desa dapat dikelola dengan baik serta dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien berdasarkan asas akuntabilitas dan transparansi agar tidak menimbulkan kecurigaan dan menumbuhkan potensi adanya tindak kecurangan akuntansi. Dengan demikian, adanya prosedur dan kebijakan yang telah dibuat oleh pemerintah diharapkan proses pengelolaan keuangan yang baik dapat tercipta (Alfaruqi & Kristianti, 2019).

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Ketaatan Aturan Akuntansi, Efektivitas Pengendalian Internal, Dan Sifat *Love Of Money* Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang ada pada latar belakang diatas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah ketaatan aturan akuntansi berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi ?

2. Apakah efektivitas pengendalian internal berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi ?
3. Apakah sifat *love of money* berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun diatas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mencari bukti empiris pengaruh ketaatan aturan akuntansi terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi
2. Untuk mencari bukti empiris pengaruh efektivitas pengendalian internal terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi
3. Untuk mencari bukti empiris pengaruh sifat *love of money* terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan uraian tujuan penelitian diatas, maka dapat diketahui beberapa manfaat penelitian sebagai berikut:

1. Bagi aparat desa, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan terkait kecenderungan kecurangan akuntansi (*accounting fraud tendency*) pada pengelolaan keuangan desa, sehingga pemerintah desa dapat melakukan tindakan-tindakan pencegahan lebih dini.
2. Bagi mahasiswa, penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan terkait kecurangan akuntansi yang terjadi di laporan keuangan

desa, serta adanya penelitian ini juga dapat dijadikan referensi oleh peneliti selanjutnya yang memiliki kesamaan topik.

1.5 Kontribusi Penelitian

Penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh moralitas individu, ketaatan aturan akuntansi, dan efektivitas pengendalian internal terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Sampel penelitian tersebut adalah Kepala dan Bendahara Lembaga Perkreditan Desa. Pada penelitian tersebut disarankan kepada penelitian selanjutnya agar meneliti mengenai variabel lain yang memiliki pengaruh kuat terhadap *accounting fraud tendency* serta menambah jumlah sampel agar dapat menginterpretasikan hasil penelitian yang lebih baik dan konsisten (Astuti & Purnamawati, 2017).

Selanjutnya penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh ketaatan aturan akuntansi, kesesuaian kompensasi, perilaku tidak etis, dan komitmen organisasi terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Sampel penelitian tersebut adalah pegawai BUMN bagian keuangan di Jakarta. Pada penelitian tersebut disarankan bagi penelitian selanjutnya untuk memperluas sampel hingga ke daerah lain, menambah teknik pengambilan data seperti wawancara, serta menambah variabel lain yang mempunyai pengaruh kuat terhadap kecurangan akuntansi (Wiranti & Mayangsari, 2016).

Berikutnya penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh pengendalian internal dan sifat *love of money* terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Sampel penelitian tersebut adalah karyawan BMT (*Baitul Maal wa Tamwil*) Kabupaten Kudus. (Husnurrosyidah, 2019).

Berdasarkan kontribusi penelitian diatas maka peneliti sekarang melakukan penelitian kembali dengan menggabungkan antara penelitian-penelitian terdahulu yaitu dengan menggunakan variabel independen yang terdiri dari ketaatan aturan akuntansi, efektivitas pengendalian internal, dan sifat *love of money*. Untuk variabel dependennya menggunakan kecenderungan kecurangan akuntansi. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada populasi dan sampel penelitian. Sampel pada penelitian ini yaitu aparatur desa yang bertugas di bagian pengelolaan keuangan seperti kepala desa, sekretaris desa, kaur keuangan, dan kaur perencanaan. Sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan sampel kepala dan bendahara lembaga perkreditan desa, pegawai BUMN, serta karyawan BMT (*Baitul Maal wa Tamwil*).